

# Transformasi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka SMP Taruna Jaya

Choirus Sholihin<sup>1</sup>  
Institut Al Fithrah Surabaya  
choirussholihin@gmail.com

**Abstract:** *The curriculum is a reference for the teaching and learning process, so that the curriculum becomes the breath and essence of education, the program carried out by the government regarding curriculum changes is something that cannot be avoided, with the idea that the government implemented from the 2013 curriculum to the Merdeka curriculum, this is a natural thing, because the curriculum itself must contain the challenges of the times that will be faced, so adjustments to the curriculum must also be made. Thus, this research wants to know how these changes are felt, both from the side of educators or students in an institution, the author in conducting research uses descriptive qualitative methods with verbal research objects through observing phenomena that occur in the field. From the results that are felt The change in the curriculum has an impact felt by teachers and students, both of whom feel the impact. With the change in curriculum from the 2013 curriculum to the Merdeka curriculum, there is a natural impact, that is, one of the teachers is even more enthusiastic about realizing development and balance with the times. two sides of students, cultivating independence and cognitive development to provide balance in facing the challenges of the future. Although there are impacts to the curriculum changes at Taruna Jaya 1 Middle School in Surabaya, they are easy to complete and don't feel burdened, especially in the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project because it is included in the institution's vision and mission*

**Keywords:** *Curriculum transformation*

**Abstrak:** *Kurikulum merupakan rujukan dari proses belajar mengajar, sehingga kurikulum menjadi nafas dan inti dari pendidikan, program yang dilakukan pemerintah terkait perubahan kurikulum saat ini yang tidak bisa dihindari, dengan gagasan yang dilakukan pemerintah dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, ini merupakan hal yang wajar, karena kurikulum sendiri harus memuat tantangan zaman yang akan dihadapi, sehingga penyesuaian kurikulum juga harus dilakukan. Dengan demikian penelitian ini, ingin mengetahui bagaimana yang dirasakan atas perubahan tersebut, baik dari sisi Pendidik atau Siswa dalam suatu lembaga, penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian secara verbal melalui pengamatan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. dari hasil yang dirasakan perubahan kurikulum tersebut, ada dampak yang dirasakan oleh guru dan Siswa, keduanya merasakan dampak tersebut. Dengan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka merasakan dampak yang alami, yaitu,*

*satu dari guru, lebih semangat lagi untuk melanjutkan pengembangan dan keseimbangan perkembangan zaman. dua sisi siswa, penanaman kemandirian dan pengembangan kognitifnya untuk memberikan keseimbangan menghadapi tantangan zaman dimasa datang. Perubahan kurikulum tersebut di lembaga SMP Taruna Jaya 1 Surabaya, walaupun ada dampak, tapi mudah diselesaikan dan tidak merasakan terbebani, lebih-lebih di dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karna sudah masuk dalam visi dan misi lembaga*

**Kata Kunci:** Transformasi Kurikulum

## Introduction

Kurikulum merupakan acuan penting dalam melangkah dalam memberikan pembelajaran kepada Siswa, sehingga kurikulum menjadi target untuk meraih pencapaian pendidik untuk siswa dalam menempuh keberhasilan pembelajaran. Pasca pandemi covid-19 yang berlangsung lebih dari 2 tahun, pemerintah melakukan upaya mitigasi learning loss menetapkan kebijakan implelementasi kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 yang dikukuhkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran<sup>1</sup>

Sebagai salah satu bentuk implementasi merdeka belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang akan digunakan, yaitu menggunakan: Kurikulum 2013 secara penuh, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan) dan Kurikulum Merdeka.

Dari kebijakan yang sudah ditetapkan oleh kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sehingga pengelola pendidikan untuk menentukan kurikulum yang harus digunakan, karna kurikulum dipandang sebagai perangkat pendidikan yang akan membawa arah pendidikan itu sendiri. Kurikulum bagaikan jarum kompas di tengah gelombang yang menimbulkan ketidakpastian seorang guru dan Siswa di tengah samudra pendidikan yang sangat luas.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Hesty Laily Anggraeny S.Kom, "Perbandingan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," *BBPMP Jawa Tengah* (blog), 30 Agustus 2022, <https://bbmpjateng.kemdikbud.go.id/perbandingan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka/>.

<sup>2</sup> Muhammad Thoha, *Horizon. Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena salsabila, 2013), 50.

Kurikulum sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa dalam kurikulum terdapat penduan interaksi antara guru dan siswa, dengan demikian kurikulum berfungsi sebagai nafas dan inti proses pendidikan.<sup>3</sup>

Sebuah hal yang dikatakan suatu kewajaran dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia mengikuti sebuah kebutuhan tuntutan zaman, sehingga ini juga mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan di tempuh oleh pendidik dan yang akan diterima pembelajaran oleh Siswa, seperti halnya teknologi dalam suatu zaman akan selalu berkembang, begitu juga halnya dengan perkembangan kurikulum.<sup>4</sup> Sehingga menjadi hal yang tidak mungkin kalau kurikulum tidak akan berubah, dengan melihat target yang akan di capai. Seperti yang terjadi pada saat ini, kurikulum 13 menjadi kurikulum mardeka.

Dalam perubahan kurikulum, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, memberikan kebebasan untuk menyesuaikan kondisi lembaga masing-masing dan pemilihan kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Untuk dapat lebih memahami tentang kedua kurikulum ini, berikut perbandingannya yang bersumber dari website Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.<sup>5</sup>

	<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Kurikulum Merdeka</b>
1	<p>Kerangka Dasar</p> <p>Rancangan landasan utama adalah:</p> <p>1. tujuan Sistem Pendidikan Nasional,</p> <p>2. Standar Nasional Pendidikan</p>	<p>Rancangan landasan utama adalah:</p> <p>1. tujuan Sistem Pendidikan Nasional,</p> <p>2. Standar Nasional Pendidikan,</p> <p>3. pengembangan profil pelajar Pancasila pada peserta didik</p>
2	<p>Kompetensi yang</p> <p>Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan</p>	<p>Paud:</p> <p>Capaian Pembelajaran</p>

<sup>3</sup> Teguh Triviyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 176.

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek* (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 155,

[//library.fis.uny.ac.id/%2Fopac/%2Findex.php/%3Fp/%3Dshow\\_detail/%26id/%3D3993](http://library.fis.uny.ac.id/%2Fopac/%2Findex.php/%3Fp/%3Dshow_detail/%26id/%3D3993).

<sup>5</sup> S.Kom, "Perbandingan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka."

	<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Kurikulum Merdeka</b>
dituju	urutan yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan	dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi anak usia dini dalam nilai agama dan moral, perkembangan dan identitas diri, serta kompetensi literasi,numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.Jenjang SD/SMP/SMA/SMK/sed erajat: Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
3 Struktur Kurikulum	Paud: Jam Pelajaran (JP) diatur 900 menit per minggu.Jenjang SD/SMP/SMA/SMK/sed erajat: Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap	Paud: Jam Pelajaran (JP) diatur 900 menit per minggu.Jenjang SD/SMP/SMA/SMK/sed erajat: Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan.  Struktur kurikulum dibagi

### **Kurikulum 2013**

mata pelajaran.

### **Kurikulum Merdeka**

menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:

- a. pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
- b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Untuk jenjang SMK, dibagi menjadi 2:

- a. kelompok mata pelajaran umum.
- b. kelompok mata pelajaran kejuruan.

Jenjang Paud:

Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai pendekatan

pembelajaran Jenjang SDSMP/SMA/SMK/ sederajat:

- a. Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

- b. Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)

Paud:

Pelaporan tertulis ke orang tua minimal 6 bulan sekali, yang berisi deskripsi kemajuan Capaian

4 Pembelajaran Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik

5 Penilaian Paud: Catatan penilaian proses dan hasil belajar perkembangan anak dimasukkan ke dalam

### **Kurikulum 2013**

format rangkuman penilaian mingguan atau bulanan untuk dibuat kesimpulan sebagai dasar laporan perkembangan anak kepada orang tua. Jenjang SD/SMP/SMA/SMK/ sederajat:

- Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan
- Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran
- Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

### **Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran anak, dan laporan atau komunikasi lisan dengan orang tua dapat dilakukan kapan saja. Jenjang SD/SMP/SMA/SMK/ sederajat:

- Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
- Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran disusun per fase, yaitu:

1. Paud : Fase pondasi
2. SD/ sederajat:
  1. Fase A : umumnya setara kelas I – II
  2. Fase B : umumnya setara kelas III – IV
  3. Fase C : umumnya setara kelas V – VI
3. SMP/ sederajat:
  - Fase D : umumnya setara kelas VII – IX

4. SMA/SMK/ sederajat:
  - Fase E : umumnya setara kelas X
  2. Fase F : umumnya setara kelas XI – XII

Penelitian yang akan ditempuh oleh penulis, bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dan pengaruhnya transformasi kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka yang merupakan gagasan yang sudah dilakukan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (mendikbudristek) dan sudah dilakukan disalah satu lembaga.

## **Method**

Penulis memilih metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena melalui pengamatan verbal. Melibatkan wawancara sebagai sarana utama untuk mendapatkan informasi terkait, penelitian ini tetap mempertahankan tujuan awal tanpa mengubah esensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti meresapi konteks fenomena dengan mendalam, sementara kata-kata diolah tanpa menggeser fokus penelitian. Totalnya, penelitian ini mencakup observasi dan wawancara sebagai instrumen penelitian kualitatif yang kohesif.

Penelitian ini berfokus pada SMP Taruna Jaya 1 Surabaya. Peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa sumber, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pendidik. Selain itu, beberapa individu yang mendukung validitas data juga akan diwawancarai. Langkah ini diambil untuk merinci beragam perspektif terkait dengan fenomena yang diteliti. Meskipun kata-kata disesuaikan, tujuan utama penelitian tetap tidak berubah, yaitu mendapatkan pemahaman holistik melalui informasi yang diperoleh dari berbagai pihak terkait dalam lingkungan sekolah tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengurai informasi yang terkumpul, melibatkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sumber data melibatkan naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait. Proses analisis melibatkan deskripsi mendalam untuk mengungkap realitas yang terkandung dalam data tersebut. Penelitian ini berfokus pada interpretasi makna dari beragam sumber, memungkinkan peneliti memberikan kejelasan terhadap konteks dan fenomena yang diamati. Dengan menggabungkan berbagai bentuk data, penelitian ini

bertujuan memberikan gambaran yang holistik dan mendalam terhadap realita yang menjadi fokus penelitian<sup>6</sup>

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan seperti halnya wawancara, merupakan hal yang penting dan juga menjadi data yang akan di olah untuk dijadikan bentuk tulisan. hasil dari wawancara tersebut direkam dalam perangkat audio kemudian diolah dengan hasil olah pikir yang logis kemudian dapat disajikan dalam bentuk tulisan<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sehingga kurikulum diartikan sebagai trek dan lajur yang diikuti untuk mencapai tujuan<sup>8</sup>

Di Indonesia, istilah "kurikulum" mulai menjadi populer pada tahun lima puluhan, terutama dipopulerkan oleh mereka yang mendapatkan pendidikan di Amerika Serikat. Sebelumnya, istilah yang umum digunakan adalah rencana pelajaran, dan pada hakikatnya, kurikulum memiliki makna yang sama dengan rencana pembelajaran. Pergeseran ini mencerminkan pengaruh dan adopsi konsep pendidikan dari negara-negara Barat.

Dalam konteks ini, para pendidik yang terpapar pada sistem pendidikan di Amerika Serikat membawa kembali pemahaman baru tentang kurikulum ke Indonesia. Konsep ini mencakup lebih dari sekadar rencana pembelajaran, melibatkan pemikiran holistik tentang materi pembelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Kini, istilah kurikulum tidak hanya dikenal di kalangan pendidik, tetapi juga telah merambah ke luar dunia pendidikan, menjadi bagian integral dalam percakapan masyarakat. Pergeseran ini mencerminkan evolusi pendekatan pendidikan di Indonesia, yang semakin menekankan aspek holistik dan pengembangan karakter, sejalan dengan tren global dalam pemikiran pendidikan.

<sup>6</sup> Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002), 66.

<sup>7</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), 46.

<sup>8</sup> Kompas Cyber Media, "Kurikulum: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Komponennya Halaman all," KOMPAS.com, 20 Desember 2022, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya>.

Meskipun perubahan istilah terjadi, esensi dari perencanaan pembelajaran tetap menjadi fokus utama. Namun, penggunaan istilah "kurikulum" menunjukkan pergeseran ke arah pandangan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi terhadap proses pendidikan di Indonesia, mencerminkan perkembangan dan adaptasi konsep-konsep internasional dalam konteks local.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, pandangan tradisional mengenai pendidikan mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu sempit dan terbatas. Saylor dan Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning* menyatakan bahwa kurikulum bukan memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk pula di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan<sup>9</sup> hal yang disampaikan oleh Saylor dan Alexander ini merupakan penggerak untuk tidak menutup diri bagi para guru, untuk memberikan inovasi dalam mendukung keberhasilan target yang sudah di susun dalam kurikulum mata pelajaran.

Kurikulum merupan suatu pandangan kedepan yang akan dilakkan oleh guru untuk memberikan pembelajaran kepada Siswa dengan demikian kurikulum menjadikan intruksional secara khusus yang akan diimplementasikan oleh seorang guru untuk pencapaian target pembelajaran. Dengan target pencapaian yang sudah diukur dan dikendalikan oleh kurikulum ini seharusnya diketahui dan dikuasai oleh guru, dengan demikian guru mampu dan bisa melakuka strategi pembelajaran sesuai dengan ketetapan kurikulum yang sudah ditetapkan. Strategi dalam pembelajaran merupakan pendukung untuk menempuh keberhasilan pembelajaran yang akan di peroleh oleh pendidik.

Dalam proses pembelajaran, seharusnya yang selalu dilakukan oleh pendidik yaitu, memperhatikan perkembangan keberhasilan yang sudah di tetapkan target pencapaian kurikulum yang diampu oleh pendidik. Dengan demikian pastinya pendidik selalu melakukan percobaan percobaan kecil untuk mengukur yang kurang dalam sistematis pembelajaran, bila ia menyadari adanya masalah yang dihadapinya dan berniat untuk mengatasinya. Masalah akan timbul, bila pendidik itu mengadakan evaluasi tentang pekerjaannya sendiri, dan selain itu peka terhadap kritik dari dunia luar, melihat kekurangan

---

<sup>9</sup> John Galen Saylor, William Marvin Alexander, dan Arthur J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (Tokyo: Holt, Rinehart and Winston, 1981), 50.

pendidikan berdasarkan ebtanas atau evaluasi lainnya, dan umumnya bila merasa kurang puas dengan apa yang dilakukannya<sup>10</sup>.

Mempunyai kepedulian bagaimana keberhasilan siswa ini terwujud dalam pembelajaran dari seorang pendidik atau guru, harus dimiliki oleh seorang guru, karna guru semestinya mempunyai kasih sayang kepada siswa dalam keberhasilan pembelajarannya, sehingga guru selalu melakukan evaluasi diri dalam memberikan pelajaran atau melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kasih sayang yang dimiliki oleh seorang guru, ini merupakan sebuah nilai yang luar biasa dan tidak bisa diukur dengan nilainya.

Pendidik mempunyai jiwa kasih sayang, artinya pendidik mempunyai kepedulian dan perhatian penuh kepada peserta didik. Analogi pendidik dan peserta didik antara ayah dan anak sendiri. Selaku ayah, hal yang pasti memperhatikan sepenuhnya perkembangan anaknya, dari sejak kecil menginjak remaja kemudian menjadi dewasa, dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik selalu dipantau. sehingga ayah sangat berupaya secara maksimal anaknya berkembang secara maksimal. Dengan demikian sama halnya pendidik yang selalu mengontrol setiap hari tanpada batas dalam pencapaian ilmu yang diberikan, serta mempunyai tanggung jawab penuh kepada peserta didik, baik buruknya peserta didik menjadi bagian penuh tanggung jawab seorang pendidik. Tuntunan menumbuhkan kasih sayang bagi pendidik, hal ini, sudah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. kepada para sahabatnya<sup>11</sup>:

انما انا لكم مثل الوالد لولده

Artinya: saya (guru) dan kamu (peserta didik) seperti hubungan orang tua dan anak.

Menurut *Lundeberg dan Levin* (2003) persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri. Kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman

<sup>10</sup> Muhammedi Muhammedi, "PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA : STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL," *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (9 Juni 2016): 62, <https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>.

<sup>11</sup> Choirus Sholihin, "Dua Sifat Dasar Pada Seorang Pendidik Menurut Al-Ghazali," *TARBAWI* 7, no. 2 (30 Maret 2019): 148.

di mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Langgulong, 2003).<sup>12</sup>

Dari uraian di atas penulis akan menampilkan bagaimana kurikulum 13 dan bagaimana kurikulum Merdeka: Kalau melihat Kurikulum 13 Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).” Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: ”kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.” Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan ”mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”<sup>13</sup>.

Kurikulum 2013 dalam prinsip pembelajarannya ada 5 hal yang di perhatikan, yaitu Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian Siswa saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan Siswa yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; dua Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas Siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat; ke tiga Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter Siswa secara holistik; ke empat Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya Siswa, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan ke lima Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan<sup>14</sup>

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta

---

<sup>12</sup> Anis Aprianti dan Siti Tiara Maulia, “Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik,” *Jurnal Jupensi* 3 No 1, no. Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (10 April 2023): 187.

<sup>13</sup> “PENGEMBANGAN KURIKULUM BARU | Perpustakaan Universitas Negeri Makassar,” 113, diakses 30 September 2023, <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=40402>.

<sup>14</sup> Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, “Kurikulum 2013,” Sistem Informasi Kurikulum Nasional, 5, diakses 2 Oktober 2023, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013>.

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2014)<sup>15</sup>

Meninjau Kurikulum Merdeka merupakan wacana membentuk generasi muda yang melek sains, literatif-numeratif dan berkarakter di era global ini perlu diwadahi dengan pengembangan kerangka pedagogis yang memerdekakan, relevan dan berkesinambungan. Dilandasi keyakinan epistemologis bahwasanya proses pendidikan merupakan fenomena pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya, maka diperlukan upaya konstruktif yang mengarah pada pencapaian tujuan itu.

Perubahan merupakan sesuatu yang alamiah, artinya segala sesuatu dalam kehidupan ini sudah pasti akan terus mengalami perubahan, karena perubahan sendiri merupakan ketetapan Tuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Perubahan juga terjadi pada kurikulum. Kurikulum berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Guru adalah orang yang mengimplementasikan kurikulum dalam satuan pendidikan. Setiap pergantian kurikulum, maka guru dan pihak-pihak terkaitlah yang harus paling siap. Hakikat kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai. Sebaik apapun kurikulum tersebut, tidak akan membuahkan hasil jika guru tidak mampu melaksanakannya.<sup>16</sup>

Seiring dengan hal itu pemerintah melalui kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi (*Kemdikbudristek*) telah melakukan upaya mendasar dan progresif yakni mengubah kurikulum pembelajaran dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Tujuannya tidak lain untuk penguatan peran kurikulum dalam proses transformasi pendidikan di era saat ini dan masa yang akan datang<sup>17</sup>

Esensi dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi masa depan yang kuat secara intelektualitas, karakter dan memiliki semangat sebagai pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*). Karena itu, dalam

<sup>15</sup> AILYS FAUZIAH, "DESKRIPSI PROSES SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PURWOKERTO DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013" (bachelor, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO, 2015), 7, <https://repository.ump.ac.id/5171/>.

<sup>16</sup> "Smarter school," diakses 30 September 2023, <https://smarter school.id/berita/manfaat-kurikulum-merdeka-belajar-bagi-guru-serta-siswa>.

<sup>17</sup> Sekretariat KSPSTK, "Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," 13 Juli 2017, <http://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>.

cakupannya konten kurikulum merdeka terdiri dari kompetensi, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan karakter pelajar Pancasila. Sedangkan spiritnya, pihak satuan pendidikan, guru dan Siswa diberikan keleluasaan untuk pengembangan proses pembelajaran. Satuan pendidikan juga didorong dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak pemangku kepentingan seperti dunia industri, perguruan tinggi, praktisi dan masyarakat untuk mewujudkan merdeka belajar.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari tubuh pendidikan yang menawarkan beragam pembelajaran dalam sekolah (intra), di mana kontennya ditingkatkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan kompetensi mereka. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran sehingga pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Rahelly, 2018). -tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah digunakan sebagai landasan dalam pengembangan projek yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Projek tersebut tidak memiliki tujuan spesifik untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu dan tidak terbatas pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2022)<sup>18</sup>

Penjelasan uraian di atas tentang bagaimana gambaran kurikulum 2013 dan kurikulum Mardeka, menjadi acuan untuk menghasilkan penelitian penulis, sehingga penulis ingin tahu juga data dari salah satu lembaga yang sudah melakukan perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum Mardeka. Penulis dikatan sangat penting untuk mengumpulkan data melalui wawancara dari salah satu lembaga yang melakukan perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum mardeka, hal ini menjadi data dalam penelitian, sehingga penulis melakukan wawancara untuk mengetahui dan melihat bagaimana dilapangan yang dirasakan atas perubahan tersebut.

Penulis melakukan wawancara kesalah satu lembaga pendidikan yang melakukan perubahan kurikulum, yang sebelumnya

---

<sup>18</sup> Trimulyani Nurjatisari, Yudi Sukmayadi, dan Trianti Nugraheni, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (6 Agustus 2023): 4, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>.

lembaga tersebut menggunakan kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka. Nama lambaganya, SMP Taruna Jaya 1 Surabaya.

Penulis pertama melaukan wawancara kepada Mokhtar, S. Pd., dia dalam setruktural menjadi Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum dan sekaligus guru Pendidikan Agama Islam. dia mengungkapkan terkait kurikulum, kurikulum 2013 menurut dia, untuk meningkatkan dan menyemibangkan antara kompetensi skill, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian kurikulum merdeka bagaimana generasi menghadapi tantangan sains, iteratif nemratif dan berkarakter, sehinga generasi kelanjutan perlu ditingkatkan pedagogis yang relevan dan berkesinambungan. Dan dia melanjutkan pemikirannya adanya perubahan kurilum pasti ada kendala yang dihadapi oleh lembaga, yang namanaya perubahan pasti ada kendala yang dihadapi, namun sekolah juga harus bisa menyesuaikan tenaga pendidikny yang kompeten, bisa mengatur jam pelajaran dan *project*. Ketika jam *project* terkadang masih kurang kondusif, jam materi berkurang, dan juga murid lebih senang saat jam *project* di luar kelas daripada kegiatan jam pelajaran materi di kelas.

Menurut-nya banyak beberapa sekolah yang mungkin masih bingung antara membagi jam *project* dengan jam materi. Terkadang hanya terfokus dengan pembelajaran *project* tidak ada pembelajaran materi/teori. Dan tidak jarang yang hanya sekedar membuat *project* tanpa adanya P5 tersebut. Sebenarnya jauh sebelum ada perubahan kurikulum merdeka dan P5 sudah terpampang di visi dari sekolah ini, itu tidak jauh dari P5 dan kita sudah melakukan itu sekitar 80%. Otomatis guru dan murid berpedoman pada visi tersebut "*enviromental education*" juga harus ditanamkan dan harus jadi tolak ukur dari pedoman tersebut. Untuk penyesuaian lebih mudah diaplikasikan di kurikulum sekarang

Dalam lanjutan wawancara dengan Ilham Fajri Mahyadi, M. Pd., yang menjabat sebagai koordinator Sarana Pra Sarana sekaligus guru Bahasa Indonesia, beliau mengemukakan perbedaan signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait penilaian dalam dimensi kognitif dan psikomotorik.

Ilham Fajri menyoroiti bahwa Kurikulum 2013, terutama pada penilaian psikomotorik, cenderung tidak memberikan waktu khusus. Meskipun terdapat kegiatan seperti materi pembelajaran, ulangan harian, dan tugas, namun tidak diwajibkan untuk melibatkan proyek-proyek mata pelajaran sebagai bagian dari penilaian. Perubahan ini

mencerminkan pendekatan yang lebih luas dan terintegrasi yang diukung oleh Kurikulum Merdeka.

Pada Kurikulum Merdeka, penilaian psikomotorik lebih terbuka dan mendorong inklusivitas proyek-proyek mata pelajaran sebagai bagian integral dari penilaian. Dengan memberikan fleksibilitas pada proses penilaian, Kurikulum Merdeka memungkinkan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui proyek-proyek yang lebih kontekstual.

Pemaparan Ilham Fajri memberikan wawasan yang berharga terkait evolusi pendekatan penilaian antara dua kurikulum tersebut, menekankan pentingnya memahami pergeseran paradigma dan mengakomodasi perubahan dalam praktek pembelajaran di tingkat sekolah.

Sehingga menurut penelaah Bapak Ilham Fajri Mahyadi, dia mengatakan, Kurikulum Merdeka untuk setiap mata pelajaran, terdapat *project* yang diberikan waktu tersendiri dan juga terdapat kegiatan pembelajaran mata pelajaran (intrakurikuler) dan kegiatan pembuatan *project* mata pelajaran (kokurikuler) keduanya memiliki kesinambungan. Contohnya: di kurikulum merdeka ada 5 jam pelajaran dalam satu mata pelajaran, kemudian 4 jam digunakan untuk pembahasan materi, sedangkan 1 jam pelajaran digunakan untuk membuat *project* mata pelajaran tersebut. Jadi penerapan awal yang dilakukan guru adalah menyesuaikan jam pelajaran dengan pembuatan *project* mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru juga membuat lks mandiri dalam jangka waktu 1 tahun. Di kurikulum merdeka guru menjelaskan bab materi yang menurutnya lebih penting, jadi harus urut per babnya.

Pandangan Bapak Ilham Fajri terhadap perubahan kurikulum mencerminkan pemahaman akan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu hambatan yang disoroti adalah ketersediaan fasilitas, terutama dalam konteks teknologi. Fasilitas, seperti lab komputer, menjadi krusial untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang lebih modern. Namun, pembatasan jam pelajaran dan pembagian yang merata menjadi kendala nyata dalam optimalisasi pemanfaatan fasilitas tersebut.

Kendala lain yang diidentifikasi oleh Bapak Ilham Fajri adalah tantangan dalam memahami karakter individu setiap murid.

Pentingnya memahami karakteristik masing-masing siswa adalah prinsip dasar dalam pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dan eksplorasi diri. Mengelola diversitas karakter siswa memerlukan usaha dan penyesuaian yang lebih mendalam dari pihak pendidik.

Dalam keseluruhan, pandangan Bapak Ilham Fajri menggambarkan realitas di lapangan terkait dengan kendala praktis dan konseptual dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesadaran akan hambatan ini penting untuk merancang strategi yang efektif dalam meminimalkan dampaknya, sehingga kurikulum dapat dijalankan dengan lebih lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diinginkan.

Penting untuk melihat perubahan kurikulum tidak hanya dari perspektif perbedaannya secara teknis, tetapi juga dari sudut pandang niat di balik perubahan tersebut. Perubahan kurikulum bukan hanya mengubah materi pembelajaran, tetapi juga meresapi karakter guru. Karakter guru pada kurikulum sebelumnya terlihat berbeda dengan karakter guru dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Karakter guru memiliki dampak signifikan terhadap interaksi dengan siswa, cara memperlakukan setiap individu yang memiliki karakter yang berbeda, dan metode pengajaran di kelas. Pemahaman ini sesuai dengan visi misi sekolah dan prinsip P5 (Pendidikan Pancasila, Pengetahuan dan Keterampilan, Pengembangan Kepribadian, Pengembangan Kemampuan, dan Pemberdayaan Masyarakat) yang diwakili oleh Kurikulum Merdeka.

Guru di Kurikulum Merdeka diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap perbedaan karakter siswa dan dapat menyesuaikan metode pengajaran secara fleksibel. Pemberdayaan siswa dan penekanan pada pembelajaran yang lebih kontekstual terwujud dalam dokumen-dokumen yang menjadi fokus. Dengan fokus pada dokumen, sekolah dapat memastikan bahwa setiap perubahan kurikulum terefleksi secara konsisten dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pentingnya mengintegrasikan karakter guru dengan perubahan kurikulum menjadi cermin dari komitmen sekolah terhadap pengembangan pendidikan yang holistik dan responsif terhadap dinamika siswa serta tuntutan masyarakat.

Dalam kelanjutan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan yang juga mengajar mata pelajaran Sains, penulis

mendapatkan pemaparan yang kaya akan informasi. Wakil Kepala Sekolah tersebut, sebagai unsur struktural di bidang kesiswaan, menyoroti perubahan yang terjadi dalam ranah kesiswaan. Menurutnya, perubahan kebijakan dan peraturan lebih dititikberatkan pada siswa. Dia menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang akrab dengan siswa, sambil tetap menegakkan tata krama, cara bersikap, dan penanaman nilai-nilai Pancasila

Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan menekankan bahwa kebijakan yang diterapkan harus menciptakan lingkungan yang bersahabat tanpa mengorbankan nilai-nilai etika. Pemahaman mendalam terhadap karakter individu siswa menjadi fokus dalam pendekatan kesiswaan. Fleksibilitas menjadi kunci, di mana Kesiswaan berusaha memahami dan merespons keunikan setiap siswa. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi potensi diri mereka sendiri, menciptakan ruang untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi

Pendekatan ini mencerminkan komitmen Kesiswaan untuk tidak hanya menjadi administrator kebijakan, tetapi juga mitra aktif dalam membentuk karakter dan membimbing siswa menuju kesuksesan holistik. Dengan demikian, interaksi antara Kesiswaan dan siswa bukan hanya sekadar aturan, melainkan sebuah proses pendampingan yang memahami dan menghargai keberagaman individualitas siswa dalam konteks pembelajaran.

Dalam diskusi dengan Bagian Kesiswaan, penulis memahami pentingnya adaptasi peraturan pemerintah yang tetap dilaksanakan, dengan fokus pada kebutuhan siswa sebagai penerima materi pembelajaran. Fleksibilitas menjadi prinsip utama untuk meraih dan menyesuaikan perubahan kurikulum. Bagian Kesiswaan memandang tata krama, cara bersikap, dan penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai aspek penting dalam implementasi ini. Dengan memprioritaskan nilai-nilai tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan sikap positif siswa. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan komitmen untuk melibatkan siswa secara holistik, menjadikan mereka sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Adapun, penyesuaian peraturan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Andrian Safithri, S. Pd. Dia menjadi guru Mata pelajaran Matematika, dia juga selaku staff Kurikulum, dia juga menanggapi

tentang penggunaan kurikulum Merdeka. Cara dan metode pembelajaran juga diubah kemudian metode pendekatan dari guru ke murid juga berubah. Di kurikulum merdeka guru memberikan kesempatan kepada murkesiswaan selaluid untuk mengeksplorasi terkait mata pelajaran yang dibahas. Contoh : dalam mata pelajaran matematika terdapat materi fungsi, dimana setiap pedagang di sekitar sekolah tanpa terasa telah menggunakan rumus fungsi dalam menjualkan dagangannya, karena lingkungan sekolah juga dianggap sebagai laboratorium.

Dia menambahkan, Terkait implementasi kurikulum saat ini, belum ada kendala yang signifikan, karena murid terlibat aktif dalam pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Namun, satu aspek yang masih perlu perhatian adalah kurangnya kepercayaan diri murid dalam mengutarakan ide-ide mereka. Kendala ini mendorong Kesiswaan untuk lebih mendekati dan memahami karakter masing-masing murid, serta membangun kepercayaan di dalam lingkungan sekolah. Proses ini memerlukan pendekatan yang cermat dan penuh pemahaman terhadap setiap siswa. Mengatasi kendala ini menjadi tantangan yang memerlukan upaya bersama dari pihak sekolah untuk membangun iklim yang mendukung, di mana setiap siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dan mengungkapkan ide-ide mereka dalam proses pembelajaran.

Pada kesempatan yang sama, Mokhtar, S. Pd. Memberikan pendapatnya, dia selaku guru PAI dan sekaligus Kepala Urusan Kurikulum. Dia menyampaiaikn kegiatan pembaharuan pasti ada workshop/pelatihan, contohnya dalam perubahan kurikulum ini. Dimana ada masa percobaan, pihak sekolah bisa saja untuk menggunakan K13 jika belum siap menggunakan kurikulum merdeka, jikalau memang sudah siap untuk menggunakan kurikulum merdeka pihak sekolah juga harus membutuhkan fasilitas yang memadai, tenaga pendidik yang banyak dan kompeten, butuh berbagai aspek pendukung pendidikan, dan semua memiliki proses bertahap.

Dan dia melanjutkan *project* P5 ini sudah ada sebelum kurikulum merdeka tercetus dan sudah terpampang dalam visi misi sekolah SMP Taruna Jaya 1, dan di visi misi tersebut sekolah ini tidak jauh dari *project* P5 yang sudah dilakukan sekitar 80%. Secara tidak langsung guru dan murid sudah memiliki pedoman pada "*enviromental education*" yang harus ditanamkan pada guru dan murid serta untuk penyesuaian dan lebih mudah diaplikasikan pada kurikulum merdeka.

Cara menciptakan suasana yang menyenangkan di awal pembelajaran serta menggabungkan segala aspek kehidupan yang tidak hanya terpaku dengan satu suasana saja. Serta adanya refleksi dalam arti guru memberikan ruang/wadah dalam kegiatan pembelajaran entah kesulitan atau tidak. Sehingga murid bisa mencurahkan keluh kesah mereka terhadap guru.

Menurut ibu anisa Dwi Lestari, S, Si,. Dia mengampu mata pelajaran Sain, juga mempunyai pandangan, Terdapat satu kegiatan, semisal dalam pengambilan raport ada pameran *project* setiap mapel yang dikolaborasikan dan juga diadakan bazar, menurut Bu Anita kegiatan tersebut juga menjadi satu dalam P5. Seperti yang sudah dilakukan. Murid-murid melakukan wawancara kepada pedagang di sekitar sekolah dan itu merupakan suatu hal kepercayaan diri dan kreatif serta bekerja secara berkelompok.

Dengan demikian bahwa hasil dari tantangan guru di SMP Taruna Jaya 1 bagian Kepala Urusan Kurikulum menegaskan bahwa terdapat penilaian terhadap siswa secara kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) yang disatukan penilaiannya. Berbeda dengan pendapat guru, penerapan awal bukan hanya tentang perubahan cara penilaian tetapi diawali dengan niat dari perubahan tersebut, kemudian bagaimana kita bisa mengetahui karakter murid terlebih dahulu.

Wakil Kepala Bagian Kesiswaan menyampaikan pendapatnya mengenai perubahan dalam peraturan yang mengizinkan siswa untuk lebih bebas mengeksplorasi identitasnya. Kesiswaan menekankan bahwa pendekatan terhadap siswa memiliki relevansi signifikan karena dapat membentuk kepercayaan yang kuat antara siswa dan guru. Pembebasan ini dianggap sebagai langkah strategis untuk memupuk rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan yang terkontrol, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik bagi setiap siswa

Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Kepala Urusan Kurikulum di SMP Taruna Jaya 1 menguraikan bahwa dilakukan uji coba melalui tes terhadap kurikulum terbaru. Kepala Urusan Kurikulum juga menyelenggarakan workshop bagi guru dan murid untuk memahami perubahan kurikulum tersebut. Para pendidik menambahkan bahwa selama perubahan kurikulum, workshop dan pelatihan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh sekolah

sendiri. Proses ini menunjukkan komitmen terhadap pemahaman dan implementasi yang efektif terkait perubahan kurikulum, memastikan keterlibatan penuh dari semua stakeholder pendidikan.

Penemuan lain melibatkan kendala yang dihadapi oleh para guru, sesuai dengan teori bahwa sekolah seharusnya dapat menyesuaikan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidangnya. Kendala yang muncul terkait dengan fasilitas yang masih kurang memadai. Ditemukan bahwa infrastruktur pendidikan masih menjadi hambatan, menghambat guru untuk memberikan kontribusi optimal. Keterbatasan fasilitas dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Pengidentifikasian permasalahan ini mendukung upaya untuk meningkatkan kualitas fasilitas sebagai bagian integral dari strategi peningkatan kinerja sekolah dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru lain menjelaskan kendala adalah memahami karakter murid yakni membangun kepercayaan kepada murid, sedangkan pendapat lain menjelaskan tidak ada kendala namun mengeluarkan kepercayaan diri murid untuk mengeluarkan ide murid tersebut. Perihal penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka, Kepala Urusan Kurikulum menjelaskan, terkait dengan P5 sebenarnya sudah termuat dalam visi dan misi dari awal pembangunan lembaga sekolah ini.

Proses perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMP Taruna Jaya 1, antara lain: Pembagian jam pelajaran dan dan dikhususkan pada jam *project*. Cara dan metode dalam perubahan kurikulum yang diajarkan pada murid, Pendekatan kepada siswa yang terdapat dalam kurikulum merdeka, Pembuatan LKS/modul ajar yang dilakukan secara mandiri oleh guru dalam jangka waktu 1 tahun.

Transformasi Kurikulum 13 ke Kurikulum Mardeka juga ada dampak di rasakan oleh murid, yang penulis temukan di lembaga tersebut. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang dihadapi, yang sebelumnya kurikulum 2013. Kurikulum mardeka yang dirasakan oleh siswa, terdapat 2 kategori yakni hasil negatif dan positif. Negatif disini yang dirasakan oleh siswa menderita atau tertekan, karena siswa di tuntut untuk berpikir dan harus bisa menguasai mata pelajaran dan hal tersebut yang membuat siswa terbebani dalam kurikulum merdeka. Positif yang dirasakan oleh siswa lebih bisa untuk mengajak teman dalam semangat belajarnya kurang, sehingga siswa lain bisa memberikan kesemangat dan motivasi belajar serta juga bisa lebih aktif dalam pembelajaran kelas.

Disisi lain, di sampaikan oleh siswa, juga sama ada mempunyai dampak negatif dan positif. Negatif yang dialami adalah membuat siswa malas belajar karena materi atau sistem pembelajaran yang menurut siswa tersebut, semakin susah dan menjadi beban. contoh: terdapat *project* yang dikerjakan, dalam *project* tersebut dilakukan secara berkelompok, sehingga *Project* yang dilakukan secara kelompok dilakukan sampai malam, terlebih lagi kalau ada pekerjaan rumah, sehingga mengganggu waktu istirahat. Dalam waktu mengerjakan *project* siswalah yang menentukan. Kemudian dampak positifnya, menjadikan siswa lebih mandiri dan kreatif. Karena lebih sering membuat *project* sehingga timbul hal-hal tersebut. lebih bisa mengeksplor sebagai siswa tidak hanya menunggu arahan dari guru.

Dalam kurikulum merdeka penerapan P5 sudah terlaksana *project* yang dilakukan setiap bulan, kemudian pengerjaan dilakukan secara berkelompok, lalu setiap 2 minggu sekali di hari Jum'at diadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah. kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong. selain serta melakukan *project* membuat kandang ayam dari stik eskrim, hal tersebut menurut siswa merupakan penanaman kemandirian. dimana kegiatan tersebut tidak dilakukan seperti membuat *project* yang sebelumnya, yaitu bukan hanya di tanamkan kemandirian dalam melakukan tugas, akan tetapi dilakukan dengan bersama-sama.

Dari hasil lapangan yang diperoleh, pandangan yang dirasakan oleh siswa, dipandang dalam 2 aspek, positif dan negatif yang dirasakan oleh siswa, disa'at kurikulum merdeka diterapkan. Sisi positif yang dirasakan oleh siswa, siswa dengan sendirinya tertanam kemandirian dalam beban yang dihadapi, dalam sisi kognitif, siswa mampu mengembangkan dengan mewujutkan project-project yang diterima secara ilmiah kemudian dengan adanya pembentukan kelompok-kolompok memberikan kesempurnaan saling menutupi kekurangan dan memberikan nilai tambah kepada lainnya. Dengan demikian siswa mampu dengan kognitifnya menyelesaikan tugas yang di emban. Kemudian kalau di nilai sisi negatif dalam dampak penerapan kurikulum merdeka adalah siswa terbebani oleh waktu, dan banyak project-project yang dihadapi, disamping itu, pembimbingan dari pendidik dirasa kurang untuk memberikan arahan project yang diberikan oleh siswa, sehingga negatif yang muncul dari siswa malas untuk menyelesaikan.

## SIMPULAN

Tarnsformasi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dari pengamatan lapangan yang penulis lakukan. Memberikan dampak kepada dua sisi, dari guru dan siswa, guru lebih semangat lagi untuk mewujutkan pengembangan dalam pembelajaran sehingga terjadi keseimbangan perkembangan zaman dengan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dalam sisi siswa, ini merupakan yang luar biasa, penanaman kemandirian dan pengembangan kognitifnya untuk memberikan keseimbangan menghadapi tantangan zaman dimasa datang. Lebih-lebih dalam penanaman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka.

Disinilah lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa berwawasan pancasila, membuat kesadaran kepada diri siswa. Sehingga program yang di rancang oleh kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merupakan gagasan yang mempurkuat kebersemaan ediologi yang utuh. Dan kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tidak mengikat dalam masa trasformasi dari kurikulum 13 ke kurikulum Mardekan. Dengan demikian adanya perubahan kurikulum tersebut di lembaga SMP Taruna Jaya 1 Surabaya, walaupun ada dampak, tapi mudah di diselesaikan dan tidak merasakan terbebani, lebih-lebih di dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karna sudah masuk dalam visi dan misi lembaga tersebut

## REFERENCES

- Aprianti, Anis, dan Siti Tiara Maulia. “Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik.” *Jurnal Jupensi* 3 No 1, no. Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris (10 April 2023): 181–90.
- FAUZIAH, AILYS. “DESKRIPSI PROSES SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PURWOKERTO DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013.” Bachelor, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO, 2015. <https://repository.ump.ac.id/5171/>.
- KSPSTK, Sekretariat. “Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,” 13 Juli 2017.

- <http://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>.
- Media, Kompas Cyber. “Kurikulum: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Komponennya Halaman all.” KOMPAS.com, 20 Desember 2022.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya>.
- Muhammedi, Muhammedi. “PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA: STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL.” *Jurnal Raudhah* 4, no. 1 (9 Juni 2016).  
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>.
- Nurjatisari, Trimulyani, Yudi Sukmayadi, dan Trianti Nugraheni. “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (6 Agustus 2023): 4013–24. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>.
- Pembelajaran, Pusat Kurikulum dan. “Kurikulum 2013.” Sistem Informasi Kurikulum Nasional. Diakses 2 Oktober 2023.  
<http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013>.
- “PENGEMBANGAN KURIKULUM BARU | Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.” Diakses 30 September 2023.  
<https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=40402>.
- Saylor, John Galen, William Marvin Alexander, dan Arthur J. Lewis. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Tokyo: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- Sholihin, Choirus. “Dua Sifat Dasar Pada Seorang Pendidik Menurut Al-Ghazali.” *TARBAWI* 7, no. 2 (30 Maret 2019): 143–53.
- S.Kom, Hesty Laily Anggraeny. “Perbandingan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka.” *BBPMP Jawa Tengah* (blog), 30 Agustus 2022. <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/perbandingan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka/>.
- “Smarteschool.” Diakses 30 September 2023.  
<https://smarteschool.id/berita/manfaat-kurikulum-merdeka-belajar-bagi-guru-serta-siswa>.
- Sudarto. *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya, 2005. [//library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D3993](http://library.fis.uny.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3993).
- Thoha, Muhammad. *Horizon. Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena salsabila, 2013.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.